

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 1 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Suyanto (2005: 3) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tujuan dalam mengembangkan kemampuan anak sehingga dapat menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran bangsa. Lembaga pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga PAUD yang berada pada jalur pendidikan formal. Pada saat anak masuk ke jenjang pendidikan anak usia dini, tidak akan terlepas dari tujuan orangtua supaya anaknya mampu mengembangkan potensi/kelebihan yang dimilikinya, yaitu aspek kognitif, aspek nilai agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, dan seni. Sejalan dengan tujuan PAUD yaitu untuk megembangkan potensi-potensi yang anak miliki, sehingga lembaga tersebut dapat dijadikan tempat bagi anak dalam proses pengembangan sikap, keterampilan, daya cipta dan pengetahuan sebagai modal dalam proses adaptasi diri terhadap lingkungan kehidupan.

Masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang berlangsung sangat cepat dan pesat disebut dengan masa usia prasekolah. Perkembangan motorik merupakan salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada anak usia dini, baik itu bersifat motorik halus maupun motorik kasar. Menurut Hurlock (1978: 150), perkembangan motorik merupakan proses pengendalian gerak jasmani yang terkoordinasi melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot. Proses ini berkaitan erat dengan proses perkembangan motorik pusat yang berada di dalam otak.

Menurut Hurlock (1978: 150) berkembangnya kemampuan motorik searah dengan kematangan otot dan saraf. Maka dari itu, gerakan apapun yang dilakukan oleh anak sebenarnya merupakan hasil interaksi yang lengkap dari beberapa sistem dan bagian dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan saraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental anak.

Menurut Aisyah (2010: 442) terdapat dua kategori dalam perkembangan motorik yaitu: (a) keterampilan motorik halus, dan (b) keterampilan motorik kasar. Kedua motorik tersebut mempunyai beberapa stimulus perkembangan. Pendapat lain dari Jamaris (2006: 13) yang mendefinisikan bahwa keterampilan motorik kasar adalah keahlian dalam menggerakkan otot-otot besar. Kegiatan yang melibatkan motorik kasar diantaranya yaitu melempar, melompat, meloncat, dan berjalan. Sementara itu, Sumantri (2005: 143) memberi pengertian bahwa keterampilan motorik halus merupakan pengorganisasian dalam menggunakan otot-otot halus/kecil seperti jari-jemari yang tentunya sangat membutuhkan ketelitian juga keseimbangan mata dan tangan.

Menurut Sudjiono (2008: 125) motorik halus merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Oleh sebab itu, gerakan ini tidak membutuhkan banyak tenaga, namun yang dibutuhkan dalam gerakan ini adalah koordinasi mata dengan tangan yang cermat. Semakin baik gerakan motorik halus anak menjadikan anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, mewarnai, menggambar, serta menyulam. Namun, semua anak tidak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan tersebut pada tahap yang sama.

Menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan yang menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan seni yang dilakukan dengan saling menyusupkan atau menumpangtindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan menjalinkan pita atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam juga dapat diartikan suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang

letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi (Sumanto, 2005: 119-120).

Kegiatan menganyam dapat mengasah perkembangan keterampilan motorik halus pada anak, karena kegiatan ini memerlukan penggunaan jari-jari tangan dan keseimbangan dengan mata. Kegiatan menganyam memiliki manfaat yaitu sebagai alat yang membantu mengenalkan kepada anak tentang budaya seni kerajinan yang terdapat di Indonesia. Keterampilan motorik halus pada anak dengan sendirinya akan berkembang melalui kegiatan menganyam, dan kegiatan menganyam pun dapat menstimulasi kelenturan anak dalam menyilangkan bahan anyaman. Sehingga kepekaan motorik halusnya dapat terlatih dengan baik.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung, diperoleh fenomena yang menarik, yakni adanya kesenjangan antara tingginya kegiatan menganyam dengan rendahnya keterampilan motorik halus anak. Di satu sisi, dalam kegiatan menganyam anak-anak terlihat antusias, senang, dan memiliki semangat yang tinggi untuk menyelesaikan anyaman. Dalam kegiatan menganyam ini termasuk pada kategori baik, karena memperoleh nilai rata-rata 72. Akan tetapi, di sisi lain keterampilan motorik halus anak masih kurang, karena memperoleh nilai rata-rata 58. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih kaku untuk menggerakkan jari-jemarinya. Selain itu, anak masih kesulitan untuk mengkoordinasikan mata dengan tangan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, penulis memandang bahwa fenomena di atas layak untuk diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui sebuah judul: “Hubungan antara Kegiatan Menganyam terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kegiatan menganyam pada anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung?

2. Bagaimana realitas keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung?
3. Bagaimana realitas hubungan antara kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sealur dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengetahui:

1. Realitas kegiatan menganyam pada anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung.
2. Realitas keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung.
3. Realitas hubungan antara kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.
 - b. Dapat dijadikan salah satu metode dalam strategi pembelajaran motorik halus di PAUD.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peserta Didik
 - 1) Dapat melatih keterampilan motorik halus anak.
 - 2) Memberikan penjelasan bahwasanya menganyam dapat dijadikan kegiatan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak.
 - b. Guru

- 1) Memberi masukan untuk memperbaiki metode yang digunakan dalam pembelajaran yang melibatkan motorik halus.
 - 2) Menambah metode baru yang lebih kreatif dan inovatif.
- c. Kepala Sekolah
- 1) Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada.
- d. Peneliti Lain
- 1) Menjadi bahan pertimbangan atau pengembangan lebih lanjut tentang kegiatan menganyam dan keterampilan motorik halus anak usia dini.
 - 2) Mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode kuantitatif.

E. Kerangka Pemikiran

Kegiatan menganyam adalah kegiatan yang memerlukan kesabaran dan ketelitian. Menganyam adalah salah satu kerajinan yang khas di Indonesia. Graha (2000: 8) berpendapat bahwa menganyam merupakan suatu pekerjaan menjalin bahan yang berbentuk pita sehingga satu sama lainnya saling kuat menguatkan dan karena tekniknya timbullah motif yang berulang.

Sumanto (2005: 119-120) mengungkapkan bahwa menganyam merupakan kegiatan keterampilan yang memiliki tujuan agar menghasilkan berbagai macam benda atau barang pakai dan seni yang dilakukan dengan menumpangtindihkan bagian bahan anyaman dengan saling bergantian. Menganyam juga dapat diartikan suatu teknik menjalinkan lungsi dengan pakan menurut arah dan motif tertentu. Bagi anak menganyam dilakukan dengan cara yang sederhana, tidak dengan cara yang sulit/kompleks seperti untuk orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam merupakan kegiatan menyusupkan bagian-bagian anyaman ke dalam pola secara bergantian dengan menggunakan jari-jari tangan. Dalam kegiatan menganyam membutuhkan koordinasi mata dan tangan secara teliti, selain itu kegiatan ini juga mampu mengasah keterampilan motorik halus pada anak usia

dini. Cepat, tepat dan lentuk merupakan bagian-bagian yang perlu diamati dalam kegiatan menganyam.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 meniru bentuk dalam kegiatan menganyam pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah bagian dari taraf pencapaian pada perkembangan motorik halus. Menganyam akan menghasilkan karya dengan motif dan pola tertentu.

Dari uraian di atas, terdapat beberapa indikator kegiatan menganyam sebagai berikut: (a) menjalinkan lungsi dengan pakan menurut arah dan motif tertentu, (b) meniru pola, (c) mampu mengontrol gerakan tangan dengan mata sesuai arah, urutan dan tujuan gerakan (d) tidak kaku ketika menggerakkan jari-jemarinya, dan (e) mampu menyelesaikan gerakan koordinasi mata dan tangan dalam waktu yang relatif singkat. Kelima indikator tersebut ditetapkan untuk mengetahui dan mengukur variabel X.

Sukadiyanto (1997: 70) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerakan sampai lebih kompleks. Keterampilan tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian keterampilan motorik adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan semua kegiatan. Sejalan dengan pengertian tersebut, gerakan motorik halus memiliki peranan yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu, gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti (Depdiknas, 2007: 1).

Sementara itu menurut Sudjiono (2005: 114) motorik halus adalah aktivitas yang cukup melibatkan bagian kecil dari tubuh dan hanya dilakukan oleh otot-otot kecil atau halus, seperti keahlian dalam menggunakan pergelangan tangan dan jari-jemari dengan benar. Maka dari itu, dalam aktivitas/gerakan ini tidak memerlukan banyak tenaga, akan tetapi dalam gerakan ini diperlukan keseimbangan antara tangan dan mata dengan teliti. Sesuai pendapat tersebut, Ranti dan Santoso (2013: 44) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus merupakan keterampilan

dalam melakukan gerakan yang bersifat halus dan perlu dilakukan dengan cermat serta seimbang antara gerakan otot kecil dan hanya membutuhkan sedikit tenaga.

Sumantri (2005: 143) berpendapat keterampilan motorik halus merupakan pengelolaan pemanfaatan serangkaian otot-otot halus seperti tangan jari-jemari yang memerlukan ketelitian juga keseimbangan tangan dan mata. Bagi Tasnila (2012: 9) keseimbangan mata dan tangan adalah kegiatan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya supaya mampu menyelesaikan pekerjaan dengan lancar, baik, berurutan dan sesuai keinginan. Sedangkan menurut Monica (2013: 17) koordinasi tangan dengan mata adalah keahlian biometrik yang lengkap dan mempunyai hubungan yang kuat dengan kekuatan, kelentukkan dan daya tahan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dalam menggunakan otot-otot ringan dan tidak membutuhkan banyak tenaga. Selain itu, dalam menggunakan motorik halus diperlukan kecermatan mata dengan tangan supaya pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik.

Di dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun dan Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014, indikator perkembangan keterampilan motorik halus anak antara lain: (a) menirukan bentuk, (b) menggambar berdasarkan gagasannya, (c) menggunakan alat-alat tulis dan alat makan dengan benar, (d) menggunting mengikuti pola, (e) menggambar secara detail sebagai media pengekspresian diri, (f) mengeksplorasi berbagai aktivitas dan media, dan (g) menempelkan gambar secara tepat. Sedangkan menurut Sudijono (2005: 113) indikator keterampilan motorik halus adalah sebagai berikut: (a) mengikat tali sepatu, (b) memasukkan surat ke dalam amplop, (c) mengoleskan selai di atas roti, (d) membentuk, (e) mencuci dan mengeringkan muka tanpa membasahi baju, dan (f) memasukkan benang ke dalam jarum.

Berdasarkan uraian di atas, secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti di bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran. Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Secara sederhana, hipotesis penelitian dirumuskan atas dasar terkaan atau *conjecture* peneliti. Namun demikian, terkaan tersebut harus didasarkan pada acuan yakni teori dan fakta ilmiah (Suryana & Priatna, 2007: 50).

Menurut Purwanto & Sulistyastuti (2007: 137) hipotesis diartikan sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan

jalan penelitian. Pendapat lain dari Zikmund (1997: 112) bahwa hipotesis adalah proposisi atau dugaan belum terbukti bahwa tentatif menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yaitu dugaan sementara dari hasil penelitian yang harus diuji secara empiris karena kebenarannya bersifat lemah. Hipotesis dibuat atas dasar teori-teori yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya, dari pertimbangan logis, konsisten dengan tinjauan pustaka.

Selain menggunakan teori sebagai acuan, dalam merumuskan hipotesis dapat pula menggunakan acuan fakta. Dalam bentuk yang bagaimanapun, fakta sangat penting dalam perumusan hipotesis. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang dapat ditarik dari fakta, dan hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif, dimana hipotesis ini mengandung nilai hubungan antara satu variabel dengan satu variabel lainnya (Suryana & Priatna, 2007: 50).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, dirumuskan hipotesisnya yaitu:

H_0 : Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung.

H_a : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegiatan menganyam terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Gozali Cileunyi Bandung.

Pengujian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak;

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Studi atau penelitian yang sejenis dengan pokok masalah yang dihadapkan dalam skripsi ini telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan dengan pokok masalah ini, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Bermain Menggunakan Bahan Bekas terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK AL Hidayah Bandar Surabaya Lampung Tengah”. Skripsi Rizki Fitri Apriyani pada tahun 2016, mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung, memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh bermain menggunakan bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK AL Hidayah Bandar Surabaya Lampung Tengah Tahun Ajaran 2015/2016. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan anak dalam kegiatan meniru bentuk sesuai pola, menempel gambar sesuai pola, dan menggambar objek secara rinci. Persamaan judul penelitian di atas dengan judul peneliti yaitu, variabel Y nya sama-sama membahas keterampilan motorik halus anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu, variabel X yang terdapat pada judul di atas adalah bermain menggunakan barang bekas, sedangkan di dalam judul peneliti yang menjadi variabel X nya adalah kegiatan menganyam.
2. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Menggambar Dekoratif terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”. Skripsi Oktari Sunardi pada tahun 2017, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, memberikan kesimpulan bahwa persamaan regresi linier pada penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = 5.592 + 0,579X$ Variabel menggambar dekoratif (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motorik halus. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Maka hipotesis pertama (H_1) yaitu kegiatan menggambar dekoratif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan motorik halus, dapat diterima. Persamaan judul penelitian di atas dengan

judul peneliti yaitu, variabel Y nya sama-sama membahas keterampilan motorik halus anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu, variabel X yang terdapat pada judul di atas adalah bermain menggunakan barang bekas, sedangkan di dalam judul peneliti yang menjadi variabel X nya adalah kegiatan menganyam.

